

**HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI DALAM KELUARGA DENGAN
KEPERCAYAAN DIRI SISWI SMP NEGERI 1 CANDUNG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh:
VENTIA ALTRIANA
NIM.72438/2006

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

PERSETUJUAN SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA KOMUNIKASI DALAM KELUARGA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI SISWI SMP NEGERI 1 CANDUNG

Nama : Ventia Altriana
NIM : 72438
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 4 Februari 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Hj. Zikra, M.Pd, Kons

Mardianto, S.Ag, M.Si

NIP. 19591130 198503 2 003

NIP. 19770324 200604 1 001

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Pengaji Skripsi Program
Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

Judul : Hubungan Antara Komunikasi dalam Keluarga dengan Kepercayaan Diri Siswi SMP Negeri 1 Candung
Nama : Ventia Altriana
NIM : 72438
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 4 Februari 2011

Tim Pengaji

| | Nama | Tanda Tangan |
|----------------------|---|---------------------|
| 1. Ketua | : Dra. Hj. Zikra, M.Pd, Kons | 1. _____ |
| 2. Sekretaris | : Mardianto, S.Ag, M.Si | 2. _____ |
| 3. Anggota | : Dr. Afif Zamzami, M.Psi | 3. _____ |
| 4. Anggota | : Dr. Mudjiran, M.S, Kons | 4. _____ |
| 5. Anggota | : Yolivia Irna A, S.Psi, M.Psi, Psikolog | 5. _____ |

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang sepenuhnya saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Februari 2011

Yang menyatakan,

Ventia Altriana



*"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan
Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan
Maka, apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja
keras (untuk urusan lain)
Dan hanya kepada Tuhanmu lah kamu berharap"*
Al-Insyirah : 5-8

*Ya Allah, Rasa syukur ku pada Mu tak bisa kuungkapkan dengan kata-kata, sembah sijutku belumlah cukup jika dibandingkan dengan anugrah dan kemudahan yang telah Engkau berikan kepadaku.
Alhamdulillah segala puji bagi Mu ya Allah.*

Setiap waktu aku menapak pada titian ilmu yang tak berujung. Dalam hidup yang tak bermuara ini, aku tersenyum dan menangis memancarkan semua asa bersatu dengan lautan doa. Aku hanya ingin semuanya lebih berarti, menuai yang terindah dan tak ada yang melatar belakangi suatu amal kecuali keridhaan Allah, sehingga terselesaikanlah karya ini yang ku persembahkan untuk Mama dan Papa tercinta yang telah memberi kasih sayang dan jerih payah yang terhitung jumlahnya untuk pendidikan yang telah aku tempuh sampai sekarang.

Sungguh karya ini tiada arti dibandingkan dengan pengorbanan dan doa, yang telah mama dan papa berikan. Tetapi inilah serbentuk persembahanku dengan harapan senyuman di raut mukamu, menjadi pelepas penat dan setetes kesejukan dalam kehidupanmu. Semoga karya ini dapat mengurangi sedikit lelahmu yang telah mengantarkan anakmu ini meraih gelar sarjana.

Buat adik-adikku tercinta (Effa, Ii, Dinda), doa, cinta, kasih, dan sayang kalian adalah energi terhebat dalam hidup kak venny, kalian yang telah banyak mengalih demi biaya kak venny kuliah, makasih banyak ya, atas perngorbanan yang tidak seharusnya kalian berikan. Belajar yang rajin, tetap semangat dan raih cita-cita setinggi mungkin agar dapat membanggakan orang tua dan keluarga.

*Kepada nenek,kakek (alm), tante,om,dan para sepupu
Terimakasih atas supportnya*

Semua sangat berarti dalam proses penyelesaian karya ini

*Terimakasih terbesar untuk Ibu Zikra dan Bapak Mardianto,
yang telah menjadi pembimbing skripsi venny, hingga dengan kesabaran
dan kemudahan-kemudahan dari Ibu dan Bapaklah skripsi ini dapat selesai
tepat pada waktunya.*

*Kepada semua pendidik di Psikologi, Pak Afif, Pak Mudji, Alm. Pak Is, Buk
Mina, Buk Tutti, Buk Yol, Buk Farah, Buk Oja, Pak Rinaldi,...
dan teruntuk semua dosen-dosen pengajar program studi psikologi UNT..
makasi atas semua bimbingan, ilmu, motivasi serta pengalaman yang
berarti selama venny menuntut ilmu di Psikologi ini.*

*Untuk Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Candung beserta staff dan para siswi,
makasi ya atas izin dan waktu yang diberikan kepada venny,
Sehingga proses pengambilan data berjalan sangat mudah...*

*Sahabatku... (vivi, mere, eno, donna)
Makasih sudah mau menjadi sahabat venny selama kuliah sampai sekarang.
Semoga persahabatan ini tidak akan berakhir, dan juga bwt (sindhi, isil).
Canda, tawa, sedih, tangis, kita lalui bersama Semua hal telah kita lalui
selama 4 tahun ini (semoga selamanya),
kalau hal terindah dalam hidupku. Terimakasih untuk semuanya.*

*For someone special, maksi ya pengertian n supportnya selama aq ngejain
skripsi ni mpe selesai, makasi juga atas kesabarannya dalam menghadapi
sikapq, Smg qt sm2 bisa membuktikan bahwa qt akan sukses.*

*Teman-teman di Psikologi,
Khairul (hehe....perjalanan yang jauh ke rumah khairul jadi g kerasa
dibandingkan dengan bantuan yang dah lu kasi kai..."ya kan vivi?") makasi
ya da bantu-bantu selama ini., teman-teman senasib dan seperjuangan, dan
beserta para junior di Psikologi yang gag bisa disebut satu persatu..makasi
ya atas persahabatan selama ini.*

*Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT..
Karya ini kupersembahkan untuk semua yang sayang dan menyayangiku..*

ABSTRAK

Ventia Altriana : Hubungan Antara Komunikasi dalam Keluarga dengan Kepercayaan Diri Siswi SMP Negeri 1 Candung.

**Pembimbing : 1. Dra. Hj. Zikra,M.Pd,Kons
2. Mardianto, S.Ag,M.Si**

Keluarga adalah lingkungan pertama yang kita kenal, di dalam keluarga terdapat orang tua, kakak, adik. Orang tua bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anak guna mengembangkan eksistensi anak, kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis seperti rasa aman, dikasihi, dimengerti sebagai anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang kearah harmonis. Tapi banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari kurangnya komunikasi dalam keluarga dan anak, sehingga anak kurang merasa percaya diri. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan melihat apakah benar ada hubungan tingkat komunikasi dalam keluarga dengan kepercayaan diri. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi dalam keluarga dengan kepercayaan diri pada siswi SMP. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan tingkat komunikasi dalam keluarga, kepercayaan diri, dan hubungan keduanya pada siswi SMP Negeri 1 Candung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasi untuk melihat hubungan komunikasi dalam keluarga dan kepercayaan diri pada siswi SMP. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswi SMP di sekolah tersebut yang berjumlah 279 orang. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *proportional random sampling*. Jumlah subjek penelitian ini berjumlah 83 orang. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas dan linearitas serta uji korelasi *product moment* dari Karl Pearson menggunakan SPSS 12.0 *for windows*.

Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *product moment* dari Pearson diperoleh nilai korelasi (r) .247, $p=.024$ ($p<.05$) artinya ada hubungan positif yang signifikan antara komunikasi dalam keluarga dengan kepercayaan diri. Semakin tinggi komunikasi dalam keluarga siswi maka semakin tinggi kepercayaan diri yang dialaminya, begitu juga sebaliknya.

Kata kunci: Komunikasi dalam Keluarga, Kepercayaan Diri, Siswi

ABSTRACT

Ventia Altriana : The Relationship Between Communication in the Family with Confidence Girls Junior High School 1 In Candung.

Lecturer : 1. Dra. Hj. Zikra,M.Pd,Kons
 2.Mardianto,S.Ag,M.Si

Family is the first environment as we know, in the family there are parents, brothers, sisters. Parents are responsible to meet the needs of children in order to develop the existence of the child, those needs include the needs of biological and psychological needs such as feeling safe, loved, understood as a child, so children can grow and develop towards the harmonious. But many found in everyday life a lack of communication within the family and children, so that children feel less confident. This makes researchers interested in examining it and see whether it is true there is a relationship level of communication within the family with confidence. The hypothesis of this research is to have a significant relationship between communication in families with self-confidence in junior high school student. The purpose of this study was to describe the level of communication within the family, confidence, and relationships both in SMP Negeri 1 Candung.

This research uses a correlation approach to look at relationships within the family communication and confidence in junior high school student. The population in this study all junior high students at the school, amounting to 279 people. This study used random sampling proportional sampling. The number of subjects of this study numbered 83 people. Analysis using normality and linearity test and product moment correlation test of Karl Pearson SPSS 12.0 for windows.

Based on the calculation technique analysis of Pearson product moment correlation values obtained (r) .247, $p = .024$ ($p < .05$) means there is a significant positive relationship between communication in families with confidence. The higher the communication within the family the higher the student's confidence was experiencing, and vice versa.

Keywords: Communication in Family, Self Confidence, Student

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan nikmat-Nya hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Antara Komunikasi dalam Keluarga dengan Kepercayaan Diri Siswi SMP Negeri 1 Candung”. Penyusunan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana (S1) Psikologi di Universitas Negeri Padang.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Firman, M.S. Kons., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling. Terimakasih atas pendidikan, perhatian, dan kemudahan selama penulis mengikuti jenjang perkuliahan yang Bapak berikan.
3. Bapak Dr. Afif Zamzami, M.Psi, Kons selaku Ketua Program Studi Psikologi dan selaku dosen PA (Pembimbing Akademik) yang telah mendidik dan membimbing peneliti dalam hal akademik sehingga peneliti bisa menyelesaikan perkuliahan dengan baik., Bapak Mardianto, S.Ag, M.Si selaku Sekretaris Program Studi

psikologi juga selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran serta dukungan yang sangat berarti kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini, beserta seluruh staf pengajar Program Studi Psikologi yang telah memberikan bimbingan dan pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Dra. Hj.Zikra,M.Pd,Kons selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran serta dukungan yang sangat berarti kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Mudjiran, M.S, Kons, Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si, Ibu Yolivia Irna A, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku penguji yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membaca dan menguji skripsi peneliti sehingga peneliti bisa dinyatakan lulus dan memperoleh gelar Sarjana Psikologi.
6. Ibu Zuyetti, S.Pd,M.Pd yang telah bersedia membantu peneliti dalam mengurus masalah yang berhubungan dengan surat-menyurat.
7. Bapak Drs. Harmon selaku Kepala Sekolah dan guru SMP Negeri 1 Candung yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.
8. Siswi SMP Negeri 1 Candung yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian ini.
9. Rekan-rekanku angkatan 2006 yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan do'a, dukungan dan masukan yang sangat berguna untuk skripsi ini.

10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu proses penelitian skripsi ini.

Semoga segala amal, kebaikan, dan pertolongan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat berkah dari Allah SWT. Akhir kata peneliti mohon maaf apabila masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan dan berguna untuk pengembangan ilmu di kemudian hari.

Bukittinggi, Januari 2011
Peneliti

Ventia Altriana

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|------------------------------|-------------|
| ABSTRAK | i |
| ABSTRACT | ii |
| KATA PENGANTAR..... | iii |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| DAFTAR TABEL | x |
| DAFTAR GAMBAR..... | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|-------------------------------|----|
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 10 |
| C. Batasan Masalah | 10 |
| D. Perumusan Masalah..... | 10 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 11 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 11 |

BAB II KAJIAN TEORI

| | |
|---------------------------------------|----|
| A. Kepercayaan Diri | 13 |
| 1. Pengertian Kepercayaan Diri..... | 13 |
| 2. Aspek-aspek Kepercayaan Diri | 14 |

| | |
|---|----|
| 3. Ciri-Ciri Percaya Diri | 14 |
| 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Siswi..... | 16 |
| B. Komunikasi..... | 18 |
| 1. Pengertian Komunikasi..... | 18 |
| 2. Apek-Aspek Komunikasi | 20 |
| 3. Karakteristik Komunikasi Interpersonal..... | 20 |
| 4. Pengertian komunikasi dalam Keluarga..... | 21 |
| 5. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal..... | 23 |
| 6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komunikasi dalam Keluarga | 26 |
| C. Hubungan Antara Tingkat Komunikasi dalam Keluarga dengan Kepercayaan Diri Siswi | 28 |
| D. Kerangka Konseptual | 30 |
| E. Hipotesis | 31 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|---|----|
| A. Desain Penelitian | 32 |
| B. Identifikasi Variabel Penelitian | 32 |
| C. Defenisi Operasional | 32 |
| 1. Komunikasi dalam Keluarga | 33 |
| 2. Kepercayaan Diri..... | 33 |
| D. Populasi dan Sampel..... | 34 |

| | | |
|----|-------------------------------------|----|
| 1. | Populasi | 33 |
| 2. | Sampel | 34 |
| E. | Teknik Pengumpulan Data | 35 |
| F. | Prosedur Penelitian | 40 |
| 1. | Persiapan Penelitian..... | 40 |
| 2. | Pelaksanaan Penelitian | 40 |
| G. | Uji Coba Instrumen Penelitian | 40 |
| 1. | Uji Validitas..... | 41 |
| 2. | Reliabilitas | 45 |
| H. | Teknik Analisis Data | 46 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | | |
|----|----------------------------------|----|
| A. | Deskripsi Subjek Penelitian..... | 48 |
| B. | Deskripsi Data Penelitian | 48 |
| 1. | Komunikasi dalam Keluarga | 49 |
| 2. | Kepercayaan Diri..... | 51 |
| C. | Analisis Data..... | 53 |
| 1. | Uji Normalitas | 53 |
| 2. | Uji Linieritas..... | 54 |
| 3. | Uji Hipotesis | 54 |
| D. | Pembahasan | 55 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 60 |
| B. Saran | 61 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Alternative Jawaban Skala dan Skor Aitem Komunikasi dalam Keluarga..... | 36 |
| 2. Kategori Perolehan Skor Pada Skala Komunikasi dalam Keluarga..... | 36 |
| 3. Alternative Jawaban Skala dan Skor Aitem Kepercayaan Diri | 37 |
| 4. Kategori Perolehan Skor Pada Skala Kepercayaan Diri | 37 |
| 5. <i>Blue Print</i> Skala Komunikasi dalam Keluarga | 38 |
| 6. <i>Blue Print</i> Skala Kepercayaan Diri | 39 |
| 7. Data Item Hasil Uji Korelasi Item dan Reliabilitas Skala Komunikasi dalam Keluarga (n = 30) | 43 |
| 8. Data Item Hasil Uji Korelasi Item dan Reliabilitas Skala Kepercayaan Diri (n = 30) | 44 |
| 9. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian..... | 46 |
| 10. Rerata Empiris dan Rerata Hipotetik Komunikasi dalam Keluarga dan Kepercayaan Diri..... | 47 |
| 11. Kriteria Kategori Skala Komunikasi dalam Keluarga dan Distribusi Skor Subjek (n =83)..... | 49 |
| 12. Kriteria Kategori Skala Kepercayaan Diri dan Distribusi Skor Subjek (n =83)..... | 51 |
| 13. Hasil Uji Normalitas Sebaran Variabel Komunikasi dalam Keluarga dan | |

| | |
|---|----|
| Kepercayaan Diri (n =83) | 52 |
| 14. Korelasi antara Komunikasi dalam Keluarga dengan Kepercayaan Diri Siswi SMP Negeri 1 Candung (n=83)..... | 54 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|------------------------------|----------------|
| 1. Kerangka Konseptual | 31 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|----------------|
| 1. Kisi-Kisi Skala Komunikasi dalam Keluarga | 66 |
| 2. Kisi-Kisi Skala Kepercayaan Diri..... | 67 |
| 3. Tabulasi Data Hasil Uji Coba Skala Komunikasi dalam Keluarga | 68 |
| 4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Komunikasi dalam Keluarga..... | 70 |
| 5. Tabulasi Data Hasil Uji Coba Skala Kepercayaan Diri | 74 |
| 6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Kpercayaan Diri | 76 |
| 7. Skala Komunikasi dalam Keluarga dan Skala Kepercayaan Diri | 80 |
| 8. Pengantar..... | 81 |
| 9. Tabulasi Data Hasli Penelitian Skala Komunikasi dalam Keluarga..... | 89 |
| 10. Tabulasi Data Hasil Penelitaian Skala Kepercayaan Diri..... | 94 |
| 11. Uji Normalitas..... | 99 |
| 12. Uji Linieritas Komunikasi dalam Keluarga dan Kepercayaan Diri | 100 |
| 13. Uji Hipotesis | 100 |
| 14. Deskrpitif Statistik | 100 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan kepribadian seseorang pada masa remaja mempunyai arti yang khusus, karena masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan manusia. Secara jelas, masa anak dapat dibedakan dari masa dewasa dan orang tua, karena masa anak belum selesai masa perkembanganya, orang dewasa dapat dianggap sudah berkembang penuh, dan masa tua pada umumnya telah terjadi kemunduran-kemunduran terutama dalam fungsi-fungsi fisiknya (Monk, Knoers & Harditono, 1999). Namun pada saat remaja tidaklah demikian, remaja tidak memiliki status yang jelas karena dirinya bukan lagi seorang anak dan bukan juga seorang dewasa (Golinko, 1990).

Ketika seorang anak memasuki usia belasan tahun, anak laki-laki sering membuat keputusan dan memecahkan masalah mereka sendiri, sedangkan anak perempuan mencoba mendewasakan gaya hidup mereka (Newswire, 2008).

Remaja mulai berfikir mengenai keinginan mereka sendiri, berfikir mengenai ciri-ciri ideal bagi mereka sendiri dan orang lain, membandingkan diri mereka dengan orang lain, serta mau berfikir tentang bagaimana memecahkan masalah dan menguji pemecahan masalah secara sistematis, sebagaimana yang dijelaskan dalam tugas perkembangan periode remaja yaitu: (a) menerima keadaan diri dan penampilan diri,

belajar memainkan peran sesuai jenis kelamin, (b) membentuk hubungan dengan teman sebaya secara dewasa, (c) mengembangkan kemampuan berdiri sendiri baik secara emosional maupun ekonomi, (d) mengembangkan tanggung jawab sosial, (e) mengembangkan kemampuan dan keterampilan intelektual untuk hidup bermasyarakat dan masa depan di bidang pendidikan/pekerjaan (Hurlock dalam Ismail, 2006:101).

Berbeda dengan periode orang dewasa madya dan dewasa akhir, pada periode ini orang dewasa madya mulai mengembangkan aktivitas-aktivitas untuk mengisi waktu luang, membimbing anak-anak remajanya untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, mengikatkan diri pada suami/istri sebagai pribadi, menyesuaikan diri terhadap orang tua yang lanjut usia. Sedangkan periode orang dewasa akhir, pada periode ini orang dewasa akhir menyesuaikan diri terhadap penurunan kekuatan fisik dan kesehatan, menyesuaikan diri terhadap masa pensiun dan penurunan penghasilan, menyesuaikan diri terhadap kematian pasangan hidup, menyesuaikan diri terhadap peran-peran sosial secara fleksibel (Hurlock dalam Ismael, 2006:116&123).

Masa remaja awal berada pada masa puber (*puberty*). Menurut Santrock, (2002:7) pubertas (*puberty*) yaitu suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Remaja disebut juga dengan istilah “*Teenagers*” (usai belasan tahun).

Menurut Buhler (dalam Hurlock, 1980:205) pada masa pubertas atau masa remaja awal terdapat gejala yang disebut gejala “*negative phase*”, istilah “*phase*” menunjukkan periode yang berlangsung singkat. “*negative*” berarti bahwa individu mengambil sikap “anti” terhadap kehidupan atau kehilangan sifat-sifat baik yang sebelumnya sudah berkembang. Gejala ini banyak terjadi pada remaja awal, diantaranya keinginan untuk menyendiri, kurang kemampuan untuk bekerja, kegelisahan, kepekaan perasaan, pertentangan sosial dan rasa kurang percaya diri (*lack of self confidence*). Beberapa gejala “*negative phase*” di atas yang paling menonjol dialami masa remaja adalah rasa kurang percaya diri (*lack of self confidence*).

Perubahan pubertas ini lebih mengarah pada perubahan fisik remaja. Perubahan fisik yang dramatis ini menimbulkan dampak psikologis yang tidak di inginkan. Mayoritas anak muda lebih banyak memperhatikan penampilan mereka ketimbang aspek lain dalam diri mereka, dan banyak di antara mereka yang tidak suka melihat apa yang mereka lihat di cermin. Anak perempuan memiliki perasaan tidak suka yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki, merefleksikan penekanan kultural yang lebih besar terhadap atribut fisik wanita (Roseblum & Lewis dalam Papalia, 2008:539). Perubahan ini yang sering menimbulkan masalah pada remaja, hal ini banyak dialami oleh siswi, di mana anak perempuan memiliki perhatian yang besar terhadap penampilan.

Berdasarkan penelitian Engberg (2010), yang mengatakan bahwa anak perempuan belum siap dengan datangnya masa puber yang akan mereka alami, karena pada masa puber itu akan menimbulkan dampak psikologis seperti perubahan fisik yang dramatis, dan juga ketidakseimbangan emosional.

Fenomena kurang percaya diri banyak terjadi pada remaja. Pada masa remaja banyak terjadi perubahan. Menurut Hurlock (1990:205) masa remaja awal dimulai pada usia 13 tahun hingga 16 tahun, rentang usia 13 tahun remaja mengalami perubahan fisik. Pubertas (*puberty*) adalah merupakan tanda akhir masa kanak-kanak, berakibat pertumbuhan berat dan tinggi, perubahan dalam proporsi dan bentuk tubuh, dan pencapaian kematangan seksual. Perubahan fisik dramatis ini merupakan bagian dari proses kematangan panjang dan komplek yang dimulai bahkan sebelum lahir, dan pencabangan psikologis mereka berlanjut sampai masa dewasa (Papalia, 2008:536).

Besarnya perhatian anak perempuan akan penampilan di sini lebih mengarah pada penampilan secara fisik yaitu kaitannya dengan cara berpakaian, dan berdandan. Pada usia remaja awal, remaja putri mengalami perubahan fisik yang terkadang belum mencapai taraf proporsional. Hal ini menyebabkan mereka kurang percaya diri terhadap penampilannya (Hurlock, 1990:205). Cara berpakaian, dan berdandan mempunyai faktor besar pada kepercayaan diri mereka. Remaja putri berusaha mengikuti tren atau sesuai dengan mode anak seusia mereka.

Kekurangan fisik yang dimilikinya mereka cenderung menggunakan pakaian sebagai cara untuk menutupi kekurangannya. Remaja putri akan merasa lebih percaya diri jika cara berpakaian dan cara berdandan mereka sesuai dengan model teman-teman mereka yang seusia sehingga tidak merasa minder atau malu jika mereka berkumpul dengan teman sebaya. Mereka berusaha menyesuaikan diri seperti teman-teman sebaya mereka, remaja putri awal merasa adanya pengakuan, penerimaan atas diri mereka terhadap kelompok teman mereka.

Berdasarkan penelitian Kymaro (2010), sebagian besar anak perempuan menggunakan pakaian yang bagus dan mahal untuk menutupi kekurangan fisik mereka, sehingga mereka merasa labih percaya diri.

Sejumlah penelitian telah menemukan bahwa penampilan fisik merupakan suatu *contributor* yang sangat berpengaruh pada rasa percaya diri remaja (Adams, Harter, dkk, dalam Santrock, 2002:338). Sebagai contoh adalah penelitian Harter, penampilan fisik secara konsisten berkorelasi paling kuat dengan rasa percaya diri.

Pembentukan rasa percaya diri siswi bisa lepas dari peran keluarga. Keluarga merupakan sebuah lingkungan yang paling awal untuk membantu remaja mendapat rasa aman, diterima sehingga akan berdampak positif dalam perkembangan jiwa remaja. Keluarga merupakan tempat atau lingkungan yang dekat dengan kehidupan remaja, sehingga remaja mampu berupaya untuk terbuka dalam menghadapi masalah.

Adanya komunikasi dalam keluarga akan mampu membantu remaja dalam menghadapi masalah. Permasalahan yang muncul pada diri remaja dapat juga dipengaruhi oleh kurangnya komunikasi dengan keluarga seperti dengan orang tua, kakak, ataupun adik. Hal ini dikarenakan kurang adanya keterbukaan di dalam keluarga dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki atau terhambat oleh sopan santun atau rasa malu. Kesenjangan yang sering berkembang pada siswi menghalangi siswi bertanya mengenai perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Perubahan yang terjadi dapat mempengaruhi kepercayaan diri remaja, karena kurangnya informasi yang diterima. Untuk menghindari ini maka sebaiknya perlu adanya komunikasi di dalam keluarga khususnya remaja putri awal.

Menurut Rosen (2010), kepercayaan diri seorang anak sangat berpengaruh dengan harmonisnya hubungan di dalam keluarga, karena dengan harmonisnya hubungan di dalam keluarga otomatis komunikasi dalam keluarga akan terjalin dengan baik. Terjalinnya komunikasi yang baik dalam keluarga, seorang anak bebas menyampaikan pendapat dan juga keluhannya kepada keluarga, sehingga anak tersebut merasa percaya diri menghadapi hal-hal yang baru dan juga masalah yang datang kepadanya.

Komunikasi dalam keluarga sangat penting karena dengan adanya komunikasi antar sesama anggota keluarga maka akan tercipta hubungan yang harmonis dan dapat diketahui apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan oleh salah satu anggota keluarga. Oleh karena itu dengan melakukan

komunikasi dalam keluarga yang baik diharapkan perkembangan kepercayaan diri akan berjalan baik pada seorang remaja. (Widjaya, 1987:21).

Keluarga merupakan sistem sosialisasi bagi anak, dimana ia mengalami pola disiplin dan tingkah laku afektif. Walaupun seorang anak telah mencapai masa remaja dimana keluarga tidak lagi merupakan pengaruh tunggal bagi perkembangan mereka, keluarga tetap merupakan dukungan yang sangat diperlukan bagi perkembangan kepribadian remaja tersebut. Dengan demikian peran keluarga sangat dibutuhkan, terutama karena bertanggung jawab menciptakan sistem sosialisasi yang baik dan meningkatkan kepercayaan diri remaja. Remaja sedang tumbuh dan berkembang, karena itu mereka memerlukan kehadiran keuarga yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana (Santrock, 2002:25).

Menurut Mudjiran, dkk (2007:144) lingkungan keluarga berperan besar dalam membentuk konsep diri siswa karena mempunyai interaksi yang khas dan berpengaruh mendalam terhadap pemahaman siswa terhadap dirinya. Situasi sosial emosional dalam keluarga yang hangat dapat dilihat dari orang tua yang suka menonjolkan aspek-aspek positif dari remaja dan meredam kelemahan-kelemahan mereka, memberikan kesempatan menyatakan diri baik dalam bentuk ide maupun dalam hasil karya atau keterampilan dan memberikan penghargaan. Lingkungan keluarga seperti ini menjauhi sikap suka mencela, menghina apalagi menghukum remaja mereka. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa dengan adanya perhatian dari keluarga, akan membentuk konsep

diri yang sehat pada diri remaja, dengan konsep diri yang sehat itu akan terbentuk rasa percaya diri.

Menurut Dedi, (2007:8) konsep diri adalah bagaimana kita memandang diri kita, dan itu hanya bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Manusia yang tidak berkomunikasi dengan manusia yang lainnya tidak mungkin mempunyai kesadaran bahwa dirinya adalah manusia. Kita sadar bahwa kita manusia, karena orang-orang di sekeliling kita menunjukkan kepada kita lewat perilaku verbal dan nonverbal mereka bahwa kita manusia, melalui komunikasi dengan orang lain, maka akan terbentuklah kepercayaan diri.

Adanya komunikasi yang baik dalam keluarga memungkinkan anak mengubah pendirian, mendengarkan ungkapan isi jiwa dan memahami anak. Orang tua juga dapat menggunakan komunikasi yang baik dengan anak untuk berkembang dan belajar (Kartini, 1985:96). Terjalannya komunikasi yang baik dalam keluarga dapat menghadapi permasalahan remaja khususnya masalah percaya diri maka diharapkan remaja mampu mengatasi rasa kurang percaya diri dalam hal ini berkaitan dengan masalah berpakaian dan berdandan.

Paneliti memilih SMP Negeri 1 Candung sebagai tempat penelitian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tanggal 22 Juni 2010 dengan dua siswi mengenai permasalahan yang berhubungan dengan siswi SMP Negeri 1 Candung terutama masalah percaya diri. Permasalahan mengenai percaya diri disini yaitu mengenai sejauh mana

tingkat kepercaya diri siswi SMP Negeri 1 Candung terhadap penampilan mereka kaitannya dengan perubahan fisik yang terjadi pada mereka yang berhubungan dengan cara berpakaian dan berdandan.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti ingin mengetahui hubungan antara tingkat komunikasi dalam keluarga dengan kepercayaan diri siswi. Artinya bahwa dengan adanya fenomena yang ada pada SMP Negeri 1 Candung apakah dengan adanya komunikasi dalam keluarga menimbulkan adanya kepercayaan diri remaja putri awal (siswi SMP Negeri 1 Candung). Komunikasi dalam keluarga yang ada dapat membantu anak dalam menghadapi masalah rasa percaya diri yang terjadi karena adanya perubahan secara fisik. Sehingga dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara tingkatan komunikasi dalam keluarga dengan kepercayaan diri siswi.

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Remaja putri mengalami perubahan fisik belum mencapai taraf proporsional.
2. Remaja putri akan merasa lebih percaya diri jika cara berpakaian mereka dan cara berdandan mereka sesuai dengan model teman-teman mereka yang seusia, sehingga tidak merasa minder.
3. Pembentukan rasa percaya diri remaja putri awal tidak bisa lepas dari peran keluarga.
4. Permasalahan yang muncul pada diri remaja dapat juga dipengaruhi oleh kurangnya komunikasi dalam keluarga.
5. Kesenjangan yang sering berkembang pada siswi menghalangi siswi bertanya mengenai perubahan yang terjadi pada tubuhnya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan paparan beberapa permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, maka penelitian ini hanya membahas bagaimana kaitan antara komunikasi dalam keluarga dengan kepercayaan diri siswi SMP Negeri 1 Candung.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana gambaran tentang komunikasi dalam keluarga dengan kepercayaan diri siswi SMP Negeri 1 Candung.
2. Bagaimana gambaran kepercayaan diri siswi SMP 1 Candung.
3. Bagaimana hubungan antara komunikasi dalam keluarga dengan kepercayaan diri siswi SMP Negeri 1 Candung.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan komunikasi dalam keluarga siswi SMPN 1 Candung.
2. Menggambarkan tingkat kepercayaan diri siswi SMPN 1 Candung.
3. Menguji hubungan komunikasi dalam keluarga dengan kepercayaan diri siswi SMPN 1 Candung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat diadakannya penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada dunia ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang psikologi perkembangan tentang hubungan antara komunikasi dalam keluarga dengan kepercayaan diri siswi.

2. Manfaat praktis

a) Bagi siswi

Sebagai peneliti, mengharapkan siswi agar mau menjalin komunikasi yang baik di dalam keluarga, karena dengan adanya komunikasi dalam keluarga, dapat membantu anak dalam menghadapi masalah rasa percaya diri.

b) Bagi keluarga

Memberikan masukan kepada anggota keluarga akan pentingnya komunikasi dalam keluarga yang merupakan salah satu faktor penting terbentuknya kepercayaan diri siswi.

c) Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak sekolah dan guru mengenai adanya korelasi antara komunikasi dalam keluarga dengan kepercayaan diri siswi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah milik pribadi yang sangat penting dan ikut menentukan kebahagiaan hidup seseorang. Seseorang yang tidak memiliki kepercayaan diri akan tumbuh menjadi individu yang tidak kreatif dan tidak produktif. Menurut Santrock (2002:336) rasa percaya diri adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri.

Kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Loekmono, 1983:1).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian percaya diri adalah suatu keyakinan individu terhadap kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya, dan kemampuan menerima diri apa adanya yang menyebabkan individu memiliki gambaran diri yang positif dan objektif sehingga dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan baik.

2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Menurut Lauster (dalam Mawarti, 2001) aspek-aspek kepercayaan diri adalah:

- a. Memiliki rasa aman; terbebas dari persaan takut dan ragu-ragu terhadap situasi atau orang-orang di sekelilingnya.
- b. Yakin pada kemampuan diri sendiri; merasa tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain, dan tidak mudah untuk terpengaruh orang lain.
- c. Tidak mementingkan diri sendiri dan toleran; mengerti kekurangan yang ada pada dirinya dan dapat menerima pandangan dari orang lain.
- d. Ambisi normal; ambisi yang disesuaikan dengan kemampuan, tidak ada kompensasi dari ambisi yang berlebihan, dapat meyelesaikan tugas dengan baik dan bertanggung jawab.
- e. Mandiri; tidak tergantung pada orang lain dan tidak memerlukan dukungan orang lain dan melakukan sesuatu.
- f. Optimis; memiliki pandangan dan harapan yang positif mengenai diri dan masa depannya.

3. Ciri-Ciri Percaya Diri

Menurut Zakiah (1990:19), ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri adalah tidak memiliki keraguan dan perasaan rendah diri, tidak takut memulai sesuatu hubungan baru dengan orang lain,

tidak suka mengkritik dan aktif dalam pergaulan dan pekerjaan, tidak mudah tersinggung, berani mengemukakan pendapat, berani bertindak, dapat mempercayai orang lain, dan selalu optimis.

Menurut Anthony (1996:66), ciri individu yang memiliki kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

1. Berfikir positif, yaitu menyadari dan mengetahui bahwa dirinya memiliki kekuatan untuk mengatasi rintangan.
2. Tidak mudah putus asa, yaitu mampu menerima kelabihan dan kelemahan yang ada pada dirinya.
3. Memiliki sikap mandiri, yaitu sikap tidak tergantung pada orang lain dan melakukan sesuatu berdasarkan kemampuan yang dimiliki.
4. Mampu berkomunikasi dengan baik, adalah melakukan hubungan dengan orang lain melalui komunikasi.

Berikut merupakan beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai percaya diri yang proporsional diantaranya adalah:

- a. Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujiyan, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, berani menjadi diri sendiri.

- d. Mempunyai pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil).
- e. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri, tidak menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung atau mengaharapkan bantuan orang lain).
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya.
- g. Memiliki harapan yang realistij terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi (Rini, 2002:1)

Berdasarkan penjelasan di atas disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan pada diri sendiri untuk dapat merasa nyaman, aman, yakin kepada diri sendiri, tidak merasa minder ketika membandingkan diri sendiri dengan orang lain, memiliki kemampuan untuk bertindak dengan percaya diri, memiliki kesadaran adanya kegagalan dan melakukan kesalahan, merasa nyaman dengan diri sendiri, dan tidak khawatir dengan yang dipikirkan orang lain, memiliki keberanian untuk mencapai apa yang diinginkan.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Siswa

Secara formal dapat digambarkan bahwa percaya diri merupakan gabungan dari pandangan positif terhadap diri sendiri dan

rasa aman (Loekmono,1983:46). Rasa percaya diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan seluruh kepribadian seseorang secara keseluruhan. Kepercayaan diri juga membutuhkan hubungan dengan orang lain disekitar lingkungannya dan semuanya itu mempengaruhi pertumbuhan rasa percaya diri. Besar kecilnya kepercayaan diri tiap-tiap anggota keluarga saling mempengaruhi satu sama lain. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan kepercayaan diri muncul dari diri individu sendiri karena adanya rasa aman, penerimaan akan keadaan diri dan adanya hubungan dengan orang lain serta lingkungan yang mampu memberikan penilaian dan dukungan, sehingga mempengaruhi pertumbuhan rasa percaya diri. Dukungan yang ada serta penerimaan dari keluarga dapat pula mempengaruhi rasa percaya diri dalam hal ini adalah remaja sebagai anggota keluarga. Orang tua mampu memberikan nasehat, pengarahan, informasi kepada remaja dalam kaitannya dengan rasa percaya diri.

Ada banyak unsur yang membentuk atau menghambat perkembangan rasa percaya diri seseorang. Kebanyakan unsur tersebut berasal di norma dalam pribadi individu sendiri, tetapi ada juga yang berasal dari norma dan pengalaman keluarga, tradisi, kebiasaan dan nilai-nilai lingkungan dan kelompok dimana keluarga itu berasal (Loekmono, 1983:115).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri siswi adalah:

(a) faktor dari dalam diri sendiri, (b) dukungan keluarga. Dukungan dari keluarga tersebut berupa komunikasi yang baik.

B. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna (Onong, 1990:9). Jadi kalau kedua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

Jhonson dalam Supraktiknya (1995:30) mengartikan komunikasi secara luas adalah bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Komunikasi mencakup pengertian yang lebih luas dari sekadar wawancara. Setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga juga merupakan bentuk komunikasi.

Komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima. Setiap bentuk komunikasi orang tua dan anak setidaknya dua orang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu. Lambang-lambang

tersebut bisa bersifat verbal berupa kata-kata, atau bersifat nonverbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dan gerak tubuh (Jhonson dalam Supraktiknya, 1995:30).

Menurut Widjaja (1987:27) komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan atau diartikan pula saling tukar-menukar pendapat. Komunikasi dapat pula diartikan sebagai hubungan kontak antara manusia, baik individu atau kelompok.

Komunikasi adalah peristiwa sosial yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lain (Jalaluddin, 2005:9).

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi social setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat (keluarga, kelompok belajar, perguruan tinggi, RT, RW, desa, kota dan Negara secara keseluruhan) untuk mencapai tujuan bersama. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi, seseorang tidak akan tahu bagaimana makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradad, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan

pergaulan dengan orang lain yang intinya adalah komunikasi (Dedi, 2007:5).

2. Aspek-Aspek Komunikasi

Adapun aspek-aspek komunikasi menurut Lasswell dalam Onong (1990:10) adalah:

- a. *Sender atau communicator* (komunikator) yaitu komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- b. *Message* (pesan) yaitu pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- c. *Media* (media) yaitu saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
- d. *Receiver* (komunikan atau penerima) yaitu komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
- e. *Effect* (efek).

Jadi berdasarkan peradigma Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

3. Karakteristik Komunikasi Interpersonal

Menurut Hardjana (2007:86), ada tujuh karakteristik yang menunjukkan bahwa suatu komunikasi antara dua individu merupakan

komunikasi interpersonal. Tujuh karakteristik komunikasi antar pribadi itu adalah:

- a. Melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan non verbal.
- b. Melibatkan perilaku spontan, tepat, dan rasional.
- c. Komunikasi antar pribadi tidaklah statis, melainkan dinamis.
- d. Melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi, dan koherensi (pernyataan yang satu harus berkaitan dengan yang lain sebelumnya).
- e. Komunikasi antar pribadi dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik.
- f. Komunikasi antar pribadi merupakan suatu kegiatan dan tindakan.
- g. Melibatkan di dalamnya bidang persuasif.

4. Pengertian Komunikasi Dalam Keluarga

Keluarga merupakan organisasi sosial yang paling penting dalam kelompok sosial, di dalam keluarga terdapat ayah, ibu, kakak, adik. Keluarga juga merupakan pusat pembentukan kepribadian manusia sebagian besar dari anak manusia tumbuh, berkembang dan didewasakan dalam lingkungan keluarga. Keluarga memberi ruang kepada wanita (remaja putri) untuk melaksanakan fungsi-fungsi kewanitaan. Selanjutnya semakin mantap wanita memerankan peranan sosial maka semakin positif dan semakin produktif dirinya. Kesuksesan dalam memainkan peranan tersebut memberikan rasa

puas, bahagia, dan kestabilan jiwa dalam hidupnya. Maka perlu adanya kedewasaan psikis pada wanita agar mampu melaksanakan peranannya. Kedewasaan psikis mengandung pengertian: memiliki emosi yang stabil, bisa mandiri, menyadari tanggung jawab pada dirinya, memiliki tujuan dan arah hidupnya.

Menurut Sarlito, (1989:113), kaitannya komunikasi dalam keluarga, bahwa remaja sebagai anggota keluarga. Keluarga merupakan lingkungan primer setiap individu, sejak ia lahir sampai datang masanya meninggalkan rumah untuk membentuk keluarga. Sebagai lingkungan primer, hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi adalah keluarga. Dengan demikian komunikasi yang terjalin dalam keluarga dilandasi perasaan aman dan bahagia yang timbul pada remaja dalam kehidupan keluarga yang harmonis tentang berbagai hal, akan bisa mempengaruhi daya penyesuaian sosial pada diri remaja dimasa depan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dalam keluarga itu termasuk komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*). Menurut Dedi, (2007:81), komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal.

Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik (*diyadic communication*) yang melibatkan hanya

dua orang, seperti anak dan orang tua, suami istri, sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah: pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal (Dedi, 2007:81).

5. Aspek-Aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito dalam Miftah (1987:39), aspek-aspek komunikasi adalah sebagai berikut:

a. Keterbukaan

Ada dua aspek untuk menunjukkan kualitas keterbukaan dalam komunikasi interpersonal, yaitu aspek keinginan untuk terbuka bagi setiap orang dengan orang lain. Keinginan untuk terbuka dimaksudkan agar diri masing-masing tidak tertutup di dalam menerima informasi dan berkeinginan untuk menyampaikan informasi dari dirinya bahkan juga informasi mengenai dirinya kalau dipandang relevan dalam rangka pembicaraan antar pribadi dengan lawan bicaranya. Aspek lainnya adalah keinginan untuk menanggapi secara jujur semua stimuli yang datang kepadanya. Dengan demikian, komunikasi interpersonal dikatakan efektif jika keterbukaan dalam berkomunikasi ini diwujudkan. Contohnya

seorang anak perempuan menanyakan kepada ibunya tentang masalah kewanitaan seperti datangnya masa haid.

b. Empati (*Emphaty*)

Empati dimaksudkan untuk merasakan sebagaimana yang dirasakan oleh orang lain suatu perasaan bersama orang lain yakni, mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain. Jika dalam komunikasi kerangka pemikirannya dalam kerangka empati ini, maka seseorang akan memahami posisinya, darimana mereka berasal, dimana mereka sekarang dan kemana mereka akan pergi. Dan yang paling penting adalah kita tidak bakal memberikan penilaian pada perilaku atau sikap mereka sebagai sikap yang salah atau benar.

c. Dukungan

Dukungan akan mencapai komunikasi interpersonal yang efektif. Dukungan adakalanya terucapkan adan adakalanya tidak terucapkan. Dukungan yang tidak terucapkan tidaklah mempunyai nilai yang negatif, melainkan dapat merupakan aspek positif dari komunikasi. Gerakan-gerakan seperti anggukan kepala, kedipan mata, senyum, atau tepukan tangan merupakan dukungan positif yang terucapkan.

d. Kepositifan

Pada komunikasi interpersonal, paling sedikit terdapat tiga aspek perbedaan atau unsur. Pertama, komunikasi interpersonal akan

berhasil jika terdapat perhatian yang positif terhadap diri seseorang. Jika orang-orang mempunyai perasaan positif terhadap dirinya berkeinginan akan menyampaikan perasaannya kepada orang lain, maka sepertinya orang lain tersebut akan menanggapi dan memperhatikan perasaan positif tadi. Kedua, komunikasi interpersonal akan terpelihara baik, jika suatu perasaan positif terhadap orang lain dikomunikasikan. Hal ini membuat orang lain tersebut merasa lebih baik dan mempunyai keberanian untuk lebih berpartisipasi pada setiap kesempatan. Ketiga, suatu perasaan positif dalam situasi komunikasi umum, amat bermanfaat untuk mengefektifkan kerjasama. Tidak ada hal yang paling menyakitkan kecuali berkomunikasi dengan orang lain yang tidak tertarik atau tidak mau memberikan respon yang menyenangkan terhadap situasi yang dibicarakan.

e. Kesamaan

Kesamaan merupakan karakteristik yang istimewa, karena kenyataannya manusia ini tidak ada yang sama, orang kembar pun didapatkan adanya perbedaan-perbedaan. Komunikasi interpersonal akan lebih bisa efektif jika orang-orang yang berkomunikasi itu dalam suatu suasana kesamaan. Ini bukan berarti bahwa orang-orang yang tidak mempunyai kesamaan tidak bisa berkomunikasi. Mereka bisa berkomunikasi, akan tetapi jika

komunikasi mereka menginginkan efektif, hendaknya diketahui kesamaan-kesamaan kepribadian diantara mereka.

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Dalam Keluarga

Menurut Lunadi (1994:35), faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga adalah sebagai berikut:

a. Citra diri

Manusia belajar menciptkan diri melalui hubungan dengan orang lain di lingkungan. Melalui komunikasi dalam keluarga seseorang akan mengetahui apakah dirinya dibenci, dicintai, dihormati, diremehkan, dihargai atau direndahkan.

b. Lingkungan fisik

Perbedaan tempat akan mempengaruhi pola komunikasi yang dilakukan, cara untuk menyampaikan pesan, isi, informasi disesuaikan dengan tempat dimana komunikasi itu dilakukan, karena setiap tempat mempunyai aturan, norma atau nilai-nilai sendiri

c. Lingkungan sosial

Penting untuk dipahami, sehingga pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi dalam keluarga memiliki kepekaan terhadap lingkungan social. Lingkungan sosial dapat berupa lingkungan masyarakat, lingkungan kerja, dan lingkungan keluarga.

Di dalam komunikasi terjadi hubungan interpersonal. Melalui komunikasi interpersonal manusia dapat menyampaikan pesan atau infomasi kepada orang lain dengan melakukan komunikasi manusia dapat berhubungan, berinteraksi satu dengan yang lain. Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat ditarik kesimpulan pengertian komunikasi adalah suatu proses penyampaian pertanyaan oleh seseorang kepada orang lain, dengan mengandung tujuan tertentu, memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.

Menurut Jalaluddin (1999:120) faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan interpersonal dalam komunikasi adalah:

a. Percaya (*trust*)

Percaya disini merupakan faktor yang paling penting sejauh mana percaya kepada orang lain dipengaruhi oleh faktor personal dan situasional. Adanya rasa percaya dapat meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuka hubungan komunikasi, memperjelas pengiriman dan penerimaan informasi.

b. Sikap suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensive, dalam komunikasi seseorang bersikap defensive apabila tidak meneria, tidak jujur, tidak empatis. Dengan sikap defensif komunikasi interpersonal akan gagal.

c. Sikap terbuka (*open mindedness*)

Melalui sikap percaya dan sikap suportif, sikap terbuka mendorong timbunya saling pengertian, saling menghargai, dan yang paling penting yaitu saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.

Hubungan komunikasi dalam keluarga bersifat dua arah, disertai dengan pemahaman bersama terhadap suatu hal dan setiap pihak berhak menyampaikan pendapat, perasaan, pikiran, informasi ataupun nasehat, sehingga menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang lebih baik.

Monks, dkk (1994:269-271) mengatakan bahwa kualitas hubungan dengan keluarga memegang peranan yang penting. Adanya komunikasi dalam keluarga pada masa remaja akan menimbulkan kedekatan. Hubungan antara ibu dan anak lebih dekat dari pada ayah dan anak. Komunikasi dengan ibu meliputi permasalahan sehari-hari, sedangkan komunikasi dengan ayah yaitu persipan remaja hidup dalam masyarakat.

C. Hubungan Antara Tingkat Komunikasi Dalam Keluarga Dengan Kepercayaan Diri Siswa.

Masa remaja adalah masa peralihan atau masa penghubung dari masa anak-anak menjadi dewasa. Pada masa ini banyak perubahan yang terjadi pada diri remaja. Perubahan itu meliputi perubahan secara fisik dan

psikis. Permasalahan yang sering muncul pada masa remaja berkaitan dengan perubahan fisik yang terjadi sehingga dapat menimbulkan rasa kurang percaya diri, hal ini disebabkan hambatan dari lingkungan, kurangnya informasi yang diterima, dan juga kurangnya dukungan atau pengertian dari kelurga.

Adanya hambatan dari lingkungan serta kurang pengertian dan dukungan dari keluarga, membawa dampak yang kurang baik bagi rasa percaya diri anak. Anak akan merasa tidak didukung atau kurang percaya diri terhadap perubahannya yang terjadi padanya. Menurut Kartini, (1985:70) memahami peran sebagai orang tua bagi para remaja bukanlah hal enteng. Sebagai orang tua, remaja membutuhkan kasih sayang dan kehangatan melalui komunikasi dan sikap tegas dari orang tua. Selain itu, remaja memerlukan model dari orang tuanya yang bisa dijadikan pedoman. Periode perkembangan remaja, orang tua pun dijadikan sebagai tolak ukur oleh para remaja guna menguji diri dalam segi kemampuan bermandiri.

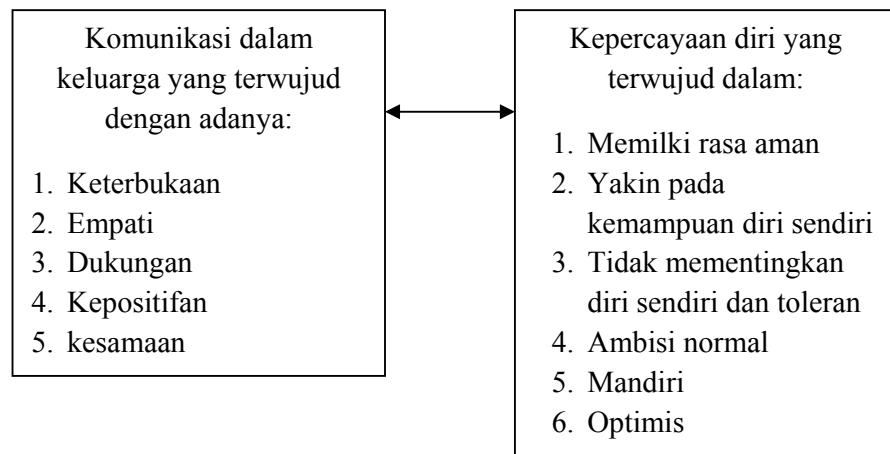
Menurut Dedi, (2007:8) konsep diri yang paling awal umumnya dipengaruhi oleh keluarga, dan orang-orang yang terdekat dengan kita, termasuk kerabat, mereka itulah yang disebut *significant other*. Orang tua kita, mengatakan kepada kita lewat ucapan dan tindakan mereka bahwa kita baik, cerdas , nakal, rajin, dan sebagainya. Merekalah yang mengajari kita kata-kata pertama.

Kita menerima pesan dari orang-orang di sekitar kita mengenai siapa diri kita dan harus menjadi apa kita, hal ini tidak lepas dari arahan dari orang tua kita, yaitu dengan adanya komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi antara orang tua dan anak itu termasuk kedalam komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*), yaitu komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya mengetahui reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Dedi, 2007:81).

Sejalan dengan masalah di atas maka peran keluarga sangat dibutuhkan. Komunikasi dalam keluarga mempunyai peran besar siswi dalam menghadapi permasalahan rasa kurang percaya diri kaitannya dengan perubahan fisik yang terjadi pada mereka yang berhubungan dengan cara berpakaian dan berdandan. Adanya komunikasi dalam keluarga, siswi diharapkan lebih percaya diri di dalam menghadapi perubahan yang ada pada dirinya, Komunikasi tersebut dapat diberikan dari orang-orang terdekat siswi seperti ayah, ibu kakak, adik, sehingga meningkatkan kepercayaan diri siswi tersebut.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian komunikasi dalam keluarga dengan kepercayaan diri siswi adalah:



Gambar 1
Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah “terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi dalam keluarga dengan kepercayaan diri siswi”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan antara komunikasi dalam keluarga dengan kepercayaan diri pada siswi SMP Negeri 1 Candung dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepercayaan diri siswi SMP Negeri 1 Candung dapat digambarkan sebagai berikut, sebanyak 10,85% siswi termasuk kategori sangat tinggi, 71,08% siswi termasuk dalam kategori tinggi, 18,07% siswi termasuk dalam kategori sedang, 0% siswi termasuk kategori rendah dan sangat rendah. Secara umum dapat disimpulkan bahwa siswi SMP Negeri 1 Candung memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Jadi yang mempengaruhi kepercayaan diri yang tinggi pada siswi tersebut karena adanya faktor dari dalam diri sendiri dan juga dukungan dari keluarga.
2. Komunikasi dalam keluarga siswi SMP Negeri 1 Candung secara umum tergambaran bahwa 83,13% siswi memiliki kategori komunikasi dalam keluarga yang sangat bagus, 16,87% siswi memiliki kategori komunikasi dalam keluarga yang bagus, dan 0% siswi memiliki kategori komunikasi dalam keluarga yang sedang, buruk, dan sangat buruk. Secara umum dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki kategori komunikasi dalam keluarga yang sangat bagus. Jadi yang mempengaruhi tingginya komunikasi dalam keluarga pada siswi tersebut karena adanya faktor citra diri, lingkungan fisik dan lingkungan sosial (Lunadi, 1994:35)

3. Terdapat hubungan yang positif antara komunikasi dalam keluarga dengan kepercayaan diri siswi SMP Negeri 1 Candung ($r = .247$, $p = .024$). Ini berarti bahwa semakin bagus komunikasi dalam keluarga siswi maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri yang dialami oleh siswi tersebut, begitu juga dengan sebaliknya semakin buruk tingkat komunikasi dalam keluarga siswi maka semakin rendah tingkat kepercayaan diri yang dialami oleh siswi tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga memiliki kontribusi sebesar 75,3% dalam meningkatkan kepercayaan diri yang dialami oleh siswi SMP Negeri 1 Candung, dan selebihnya ada faktor-faktor lain yang meningkatkan kepercayaan diri siswi tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi siswi, komunikasi dalam keluarga yang terjalin dengan baik akan menimbulkan rasa percaya diri siswi. Siswi diharapkan mampu menerima keadaan diri atas perubahan fisik yang terjadi dan tidak merasa rendah diri atas kekurangan diri, sehingga mampu merasa percaya diri. Dalam hal ini perlu adanya hubungan yang baik dalam keluarga.
2. Bagi keluarga, komunikasi dalam keluarga yang terjalin dengan baik akan menimbulkan rasa percaya diri siswi. Saran dari penulis, pihak keluarga (ayah, ibu, kakak, adik) ikut membantu untuk meningkatkan rasa percaya

diri siswi di sekolah. Keluarga dapat mengantisipasinya dengan cara lebih meningkatkan komunikasi yang baik dalam keluarga, misal dengan memperbanyak membina keterbukaan, bertukar pikiran dengan baik.

3. Bagi lembaga, rasa percaya diri siswi di sekolah yang baik salah satu penyebabnya adalah adanya komunikasi yang baik dalam keluarga. Untuk itu pihak sekolah khususnya kepala sekolah dan juga guru-guru sebaiknya memahami hal akan pentingnya hal ini, kemudian secara aktif menjalin kerja sama dengan orang tua siswi untuk mengantisipasi munculnya bentuk perilaku salah asuh, khususnya yang disebabkan oleh kurangnya komunikasi yang baik dalam keluarga, misalnya dengan cara mengumpulkan orang tua siswi dan memberikan penyuluhan mengenai komunikasi yang baik dalam keluarga serta kaitannya dengan rasa percaya diri siswi.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini diharapkan untuk lebih memperdalam dan memperluas batasan masalah yang akan diteliti sehingga diperoleh hasil yang lebih lengkap. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan melihat aspek-aspek yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- A. Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Agus. M Hardjana. 2007. *Komunikasi Intarpersonal dan Interoersonal*. Yogyakarta: kanisius
- Anthony. 1996 *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri*, Alih Bahasa: Wiryadi, R. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Atkinson, Rita L, dkk.1983. *Pengantar Psikologi (Edisi Kedelapan)*. Jakarta: Erlangga
- Deddy Mulyana. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Karya
- Enberg, Gillian. 2010. "Girl in the Know: Your Inside-and-Out Guide to Growing Up". *Journal Of Chicago*. Vol. 106, Iss. 15; pg. 36, 1 pgs
- Golinko. 1990. *Remaja*. <http://www.psikologi.remaja>, diakses tanggal 12 Juni 2010, pukul 20.00 WIB
- Hurlock, Elizabeth. B. 1978. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- _____. 1980. *Psikologi Perkembangan (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1993. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa, Istiwidayanti. Jakarta: Erlangga.
- _____. 1999, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Edisi Kelima). Skripsi. Jakarta: Erlangga.
- Ismael Mudar. 2006. *Buku Bahan Ajar Psikologi Perkembangan*. Padang: UNP
- Jacinta F Rini. 2002. Memupuk Rasa Percaya Diri. <http://www.e-psikologi.Com/dewasa161002.htm>. Di akses tanggal 12 Juni 2010, pukul 20.00 WIB
- Jalaluddin Rakhmat. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung; Remaja Rosda Karya.
- _____1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosda Karya